

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Sedangkan, kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No. 18 tahun 2014).

Kejadian penderita gangguan jiwa menurut *World Health Organization* 2016 (WHO 2016), ada kurang lebih 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang ,mengalami bipolar, angka kejadian skizofrenia sebanyak 21 juta orang, lalu 47,5 juttaa dikelompokkan terkena dimensia. Data yang terdapat di Amerika Serikat setiap tahunnya tercatat ada 300.000 pasien skizofrenia tergolong mengalami episode akut, lalu 20% - 50% pasien skizofrenia tercatat melakukan percobaan bunuh diri, dan tercatat 10% diantaranya berhasil (mati bunuh diri). Dengan demikian, angka kematian tersebut 8 kali lebih tinggi dari angka kematian penduduk pada umumnya (Yosep, 2011). Riskesdas tahun 2018 mencatat sebanyak 7% penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa skizofrenia/psikosis, sedangkan pada tahun 2013 Riskesdas mencatat penderita gangguan jiwa skizofrenia/psikosis sebanyak 1.70%. Terjadi peningkatan 5.3% angka penderita gangguan jiwa skizofrenia/psikosis dalam kurun waktu 5 tahun.

Gangguan jiwa merupakan ketidak normalan dari keadaan fisik maupun mental individu yang berkumpul menjadi satu. Ketidak normalan tersebut dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama Gangguan Jiwa (*Neurosa*) dan yang kedua Sakit Jiwa (*Psikosa*). Perbedaan *Neurosa* dan *Psikosa* terletak pada kepribadiannya, jika individu dikatakan *psikosa* berarti individu tersebut kepribadiannya sangat terganggu dan kehidupannya jauh dari realitas (Yosep, 2011). Gejala skizofrenia dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu gejala positif meliputi halusinasi dan waham. Serta gejala negatif seperti emosi yang

tumpul, kehilangan motivasi dan apatis yang membuat pasien menjadi malas, harga diri pasien rendah, pasien juga mengalami depresi dan menganggap bahwa dirinya tidak layak untuk ditolong, serta hubungan dengan orang lain buruk atau dapat dikatakan kurang dapat bersosialisasi dengan baik (Yosep, 2011). Harga diri yang rendah termasuk dalam salah satu gejala negatif dari pasien skizofrenia. Harga diri rendah akan terjadi pada saat seorang individu kehilangan kasih sayang dari orang sekitarnya, terancam oleh perlakuan orang lain dan pola komunikasi yang buruk, sedangkan harga diri meningkat bila individu diperhatikan serta dihargai keberadaannya (DeLongis, 2013 dalam Fardhani, 2017).

Harga diri individu memiliki tingkatan atau rentang, dari harga diri tinggi sampai dengan harga diri rendah. Harga diri individu dikatakan tinggi apabila individu tersebut bersikap positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan. Harga diri individu dikatakan rendah apabila individu tersebut bersikap negatif terhadap dirinya sendiri dan menganggap lingkungan sebagai sebuah ancaman bagi dirinya sendiri (Mulyawan, 2018).

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga diri pasien skizofrenia yaitu dengan menerapkan terapi lingkungan. Terapi lingkungan adalah sebuah asuhan keperawatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri yang dapat meningkatkan harga diri individu (Aronson, E., Wilson T. D., & Akert, 2010 dalam Yusuf, 2018). Dalam persebarannya, terapi lingkungan terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu terapi kreasi seni. Tujuan dari terapi kreasi seni ini adalah mengembangkan rasa berharga terhadap diri sendiri, mengembangkan hubungan individu dalam bersosialisasi serta untuk memotivasi klien agar lebih bersemangat dalam menjalankan kehidupan kedepannya (Yosep, 2011).

Hasil penelitian dari Mulyawan & Agustina pada tahun 2018 menjelaskan bahwa terapi kreasi seni mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pasien serta nilai harga diri pasien. Dari hasil penelitian tersebut terjadi peningkatan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah kelompok intervensi, karena dapat dilihat dari nilai *Pvalue* yaitu $< 0,05$.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik mengganti media menggambar dengan media lain yaitu menggunakan gelang. Terapi kreasi seni membuat gelang

termasuk kedalam salah satu dari sekian banyaknya terapi kreasi seni yang dapat dengan mudah diterapkan. Selain itu bahan-bahan untuk membuat gelang juga sangat mudah di dapat. Bentuk manik-manik untuk membuat gelang pun beragam, dengan bentuk manik-manik yang beragam tersebut pasien dapat memilih serta menilai bentuk mana yang dirasa paling bagus menurutnya selama proses intervensi berlangsung. Dengan memilih serta menilai bentuk seperti itu diharapkan terjadi peningkatan mekanisme koping pada pasien untuk meningkatkan harga diri pasien kearah yang lebih positif. Terapi kreasi seni membuat gelang ini pernah diteliti oleh Ah Yusuf, dkk. Dalam penelitiannya, terapi kreasi seni membuat gelang ini dilakukan pada lansia dengan psikososial dan didapatkan hasil (*P value* <0,05). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitiannya tersebut ada pengaruh terapi kreasi seni membuat gelang terhadap masalah psikososial pada lansia.

Terapi kreasi seni membuat gelang ini belum pernah diterapkan pada pasien dengan gangguan kejiwaan. Maka dari uraian tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui pengaruh dari pemberian terapi kreasi seni membuat gelang terhadap harga diri pasien skizofrenia. Peran perawat dalam penelitian ini sebagai *care giver*. Sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan, perawat dapat memberikan intervensi keperawatan secara langsung kepada pasien skizofrenia.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, harga diri yang rendah terjadi pada saat individu merasa bahwa tidak ada yang memberikan kasih sayang untuk dirinya dan merasa bahwa lingkungan sebagai ancaman untuk dirinya dikarenakan individu tersebut mennganggap lingkungan cenderung menuntut lebih dari kemampuannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PSBL HS 1 Cengkareng (PSBL HS 1 Cengkareng) pada tanggal 18 Februari 2019, jumlah pasien yang tercatat di PSBL HS 1 Cengkareng pada tahun 2019 sebanyak 842 orang, tetapi tidak semua pasien berada di panti tersebut, pasien yang menetap di panti tersebut

sebanyak 734 pasien dengan uraian laki-laki sebanyak 518 orang dan perempuan sebanyak 216 orang. PSBL HS 1 Cengkareng memberikan keterangan bahwa terdapat jadwal pelaksanaan terapi-terapi generalis antara lain terapi aktivitas kelompok yang dilakukan secara rutin seminggu tiga kali. PSBL HS 1 Cengkareng juga telah melakukan kegiatan-kegiatan kreasi seni seperti membuat keset, membuat pajangan dan lain sebagainya, tetapi menurut penanggung jawab panti di bidang kesenian kegiatan tersebut hanya bertujuan untuk menambah kegiatan pasien selama di panti dan belum dikhususkan tujuannya.

Peneliti mewawancarai salah satu penanggung jawab (PJ) wisma, dari hasil wawancara tersebut PJ wisma mengatakan di PSBL HS 1 untuk penanganan warga binaan sosial (WBS) yang mengalami harga diri rendah belum terlalu ditindak lanjuti lebih jauh, penanganannya hanya Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang sederhana saja. TAK yang dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang para WBS yang tidak dipekerjakan dan belum ada tujuan khusus yang terencana.

Peneliti juga mewawancarai 3 pasien yang pernah mengikuti terapi kreasi seni di PSBL HS 1 Cengkareng, mereka mengatakan merasa senang setelah mengikuti kegiatan tersebut, mereka mengatakan saat membuat kreasi seni mereka dapat membantu dan berkomunikasi dengan teman yang lainnya sehingga tidak merasa kesepian, serta mereka mengatakan bangga terhadap dirinya sendiri karena mereka dapat menghasilkan sesuatu yang mereka buat sendiri. Oleh sebab itu, penelitian tentang terapi kreasi seni membuat gelang tertarik untuk peneliti jadikan bahan penelitian untuk mengetahui nilai harga diri pasien skizofrenia di PSBL HS 1 Cengkareng.

I.2.2 Pertanyaan Peneliti

Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran karakteristik : Jenis kelamin, lama tinggal, dan usia pasien Skizofrenia?
- b. Bagaimana gambaran harga diri pasien Skizofrenia sebelum diberikan terapi kreasi seni membuat gelang di PSBL HS 1 Cengkareng?

- c. Bagaimana gambaran harga diri pasien Skizofrenia sesudah diberikan terapi kreasi seni membuat gelang di PSBL HS 1 Cengkareng?
- d. Bagaimana pengaruh terapi kreasi seni membuat gelang terhadap harga diri pasien Skizofrenia di PSBL HS 1 Cengkareng?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terapi kreasi seni membuat gelang terhadap harga diri pada pasien Skizofrenia di PSBL HS 1 Cengkareng

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik : Jenis kelamin, usia dan lama tinggal pasien Skizofrenia.
- b. Mengetahui gambaran harga diri pasien Skizofrenia sebelum diberikan terapi kreasi seni membuat gelang di PSBL HS 1 Cengkareng.
- c. Mengetahui gambaran harga diri pasien Skizofrenia sesudah diberikan terapi kreasi seni membuat gelang di PSBL HS 1 Cengkareng.
- d. Menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah dari terapi kreasi seni membuat gelang terhadap harga diri pasien Skizofrenia di PSBL HS 1 Cengkareng.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat secara teoritis

Dalam Keperawatan jiwa, khususnya dalam penanganan pasien skizofrenia, penelitian ini dapat memperkaya serta menambah pengetahuan dalam hal tersebut terkait dengan harga diri pasien skizofrenia.

I.4.2 Manfaat secara praktis

- a. Bagi Perawat di Panti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perawat akan memperoleh analisa tentang tingkat keberhasilan Terapi Kreasi seni membuat gelang

terhadap harga diri pasien skizofrenia yang memiliki harga diri rendah. Serta dapat meningkatkan standar pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan menjadi dasar serta pengalaman belajar bagi peneliti untuk lebih memahami elemen dan struktur kelompok yang efektif untuk mencapai tujuan yang optimal dari pelaksanaan terapi ini.

c. Bagi Klien

Diharapkan dapat meningkatkan harga diri pasien skizofrenia.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai sumber referensi serta pembanding untuk melakukan penelitian yang serupa khususnya dalam bidang keperawatan jiwa, terutama mengenai harga diri pasien skizofrenia.

